

FENOMENA SPIRITUALITAS TERAPAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBAL

Oleh : Sofa Muthohar *)

ABSTRAK

Fenomena spiritualitas terapan seperti aliran pranana, energy spiritual nusantara, hypno, psichotronika, transfer energy dll sebagai fenomena pola spiritualitas yang mampu mengisi sebagian ruang kegelisahan orang-orang modern. Berbeloknya manusia modern yang mulai lelah dengan hanya mengandalkan pola berfikir materialis positif menuju spiritualitas sebagai keseimbangan fithri manusia ternyata tidak serta merta mereka membutuhkan agama yang di dalamnya berisi ke imanan terhadap Allah SWT, Tuhan semesta alam. Namun ternyata spiritualitas terdiri dari banyak ragamnya. Setidaknya ada tiga pola dasar spiritualitas yaitu spiritualitas yang berdasar psikologi/diri manusia, alam dan agama. Dua macam spiritualitas yang pertama hakikatnya sama dengan ilmu-ilmu sains yang mendasarkan pada keyakinan bahwa pusat energi adalah manusia dan alam (*anthropo centre* dan *natural centre*) yang juga akan sampai pada titik kehampaan dan keterbatasan manusia dan alam dan berbuah kegelisahan dan keputusasaan. Spiritualitas agama seharusnya bisa tampil ke permukaan, disampaikan dengan metode dan strategi pendidikan agama khususnya Islam yang mudah dipahami dan di aktualisasikan sesuai dengan globalisasi sehingga bisa menjadi solusi bagi kegersangan manusia modern akan hakikat hidup yang serba kompleks, cepat dan majemuk. Spiritualitas agama Islam dengan demikian bisa diharapkan menjadi fondasi baru peradaban mendatang.

Kata kunci : *spiritual instan; Pendidikan Agama Islam; Era Global; peradaban.*

*)Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

A. PENDAHULUAN

Jangan senang dulu ketika mendengar atau membaca tulisan bahwa abad ini adalah abad spiritual sebagaimana di tulis oleh Patricia Aburdene, bahwa spiritualitas sudah merupakan kecenderungan abad 21 ini.¹ bahkan dia menyebutnya sebagai *the spiritual age* (abad spiritual).

Kecenderungan spiritual manusia modern muncul di antaranya karena mereka merasakan kegersangan hidup di abad modern yang banyak mengutamakan kesenangan fisik dengan mengandalkan pada perkembangan teknologi yang semua itu nota bene adalah mesin. Persekongkolan manusia dengan mesin telah menjadi dasar perkembangan global yang menjadikan manusia terasing dari dunianya sendiri. Bahkan dalam sistem pasar global Capra menyebutnya dengan dengan sistem *automaton*, dinyatakan bahwa ciri ekonomi baru yang paling menghawatirkan mungkin adalah bahwa ia di bentuk secara amat mendasar oleh mesin. Yang disebut pasar global secara sempit sama sekali bukanlah suatu pasar, melainkan merupakan suatu jaringan mesin-mesin yang diprogram menuruti nilai tunggal yaitu menghasilkan uang, hanya untuk menghasilkan uang dan tidak mengikuti nilai-nilai lain.² menghasilkan uang harus dianggap lebih penting daripada hak asasi manusia, demokrasi, perlindungan lingkungan atau yang lainnya.³

Spiritualisme ini muncul sebagai respon terhadap-dampak-dampak negatif dari modernisme, mulai dari dampak negatif yang diakibatkan oleh perang dunia I dan II, kerusakan lingkungan hingga

¹Patricia Aburden, Megatren 2010, (jakarta : Transmedia, 2006), cet-ke 1 hlm.7-10 sebagaimana dikutip dalam DR, Ailyas Ismail, M,A, True Islam, Moral, Intelektual dan Spiritual, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013. Hlm.265-266

²Fritjof Capra, The Hidden Connections: A Science For Sustainable Living, Terj : The Hidden Connection : Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru, terj.(Yogyakarta, Jalasutra, 2005) hlm. 157

³Fritjof Capra, The Hidden Connections..... hlm. 284

krisis kemanusiaan yang menyengsarakan. Ini terjadi lantaran modernisme terlalu berlebihan menampilkan dan mengagungkan manusia di tengah-tengah krisis sosial yang sangat dalam. Modernisme tak lain adalah persekongkolan antara manusia dan mesin, yang anehnya kemudian manusia dikuasai oleh mesin yang diciptakannya sendiri. Akibatnya manusia kehilangan jati diri . inilah yang menjadi titik balik kembalinya manusia modern kepada agama (*return to the center*) atau berpaling pada spiritualisme yang memberikan tempat pada suatu yang bersifat mistik.⁴

Sebab lain adalah adanya krisis global yang terjadi sekarang ini berupa krisis keuangan, krisis energy dan pangan yang mengancam resesi dunia. Krisis ini menimbulkan banyak orang yang mengalami kepanikan dan depresi mental. Gangguan kejiwaan seperti stress, depresi dan lain-lain, yang disebut oleh Aburdene sebagai faktor penting yang memperbesar kelompok pencari dan penganut spiritualisme di dunia.⁵

B. SPIRITUALISME DALAM KONTEKS MODERNITAS

Pengertian spiritual berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti nafas, yang senada dengan kata latin *anima*, atau Yunani *psyche* dan kata sansekerta *atman*. Kesamaan istilah-istilah tersebut di banyak tradisi baik Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan.⁶ Menurut Aburdene, spirit merupakan aspek ilahi yang dianugerahkan (Tuhan) kepada manusia, sang aku akbar sebagai kekuatan kehidupan

⁴Budhi Munawar-Rachman, “*Spiritualitas, Pendekatan Baru dalam Beragama*” dalam Komarudin Hidayat, Et al, *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta : Mediacita, 2201) cet ke-1. Hal. 7-10

⁵Patricia Aburden, Megatren 2010, (jakarta : Transmedia, 2006), cet-ke 1 hal. 10

⁶Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science For Sustainable Living*, Terj : *The Hidden Connection : Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, terj.(Yogyakarta, Jalsutra, 2005) hlm. 81

yang merupakan aspek dari masing-masing kita yang paling mirip dengan Sang Ilahi.⁷

Spiritualisme tidak identik dengan agama, tetapi memiliki pandangan dan doktrin yang mirip atau dekat dengan agama. Dikatakan bahwa spiritualisme adalah filsafat, doktrin atau (semacam) agama yang menekankan aspek spiritual dari segala sesuatu (*spiritualisme is a philosophy. Doctrin or religion emphasizing the spiritual aspect of being*). Jadi dasar dari spiritualisme adalah pandangan bahwa spirit merupakan hakikat (esensi) dari hidup dan bahwa spirit itu (kekal) dan tidak hancur karena kematian badan atau jasad.⁸ John Naisbitt bahkan mempopulerkan “Spiritualisme Yess, Organized religion No”!. Juga disampaikan oleh Sir Arthur Doyle yang menyatakan bahwa spiritualisme merupakan agama bagi orang-orang yang tidak memeluk agama secara formal, tetapi pada saat yang sama dia menekankan bahwa kepercayaan (spiritualitas) yang didasarkan pada kepercayaan agama.⁹

Hal ini saya sebut sebagai kesalahan Barat yang kedua, kesalahan pertama ketika mempopulerkan Ilmu pengetahuan yang bebas nilai, mereka telah membebaskan aturan alam dari kesadaran pada sang Pencipta yaitu Tuhan dan menjadikan urusan Tuhan hanyalah urusan agama dan bersifat pribadi. Yang ke dua : Kini ketika manusia modern menginginkan adanya spiritualitas dan kebermaknaan hidup yang lebih mendalam, mereka memisahkannya dari hal-hal yang mendasari spiritualitas yaitu aturan agama. Membebaskan spiritualitas

⁷Patricia Aburden, Megatren 2010, (Jakarta : Transmedia, 2006), cet-ke 1 h.xxv sebagaimana dikutip dalam DR, Ailyas Ismail, M,A, True Islam, Moral...hlm.268

⁸DR, Ailyas Ismail, M,A, *True Islam, Moral, Intelektual dan Spiritual*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013. Hlm.266-267

⁹[www.http.nsac.org/spiritualism.htm.01.05.2009](http://www.nsac.org/spiritualism.htm.01.05.2009). Sebagaimana dalam DR, Ailyas Ismail, M,A, True Islam, Moral...hlm.269

dari Agama dan Ilmu Pengetahuan adalah merupakan tindakan yang sama-sama akan bermuara pada kehampaan dan ketimpangan. Karena spiritualitas tanpa tujuan akhir Sang Pencipta hanyalah spiritualitas psikologis yang maksimal akan pada sampai pada keadaan hampa, tenang, damai tapi kosong, relatif, praktisserta titik akhirnya adalah kebosanan (pasif).

C. BENTUK-BENTUK SPIRITUALITAS

1. Spiritualisme berbasis psikologi. (*behavior*)

Spiritualisme model ini sepenuhnya dipahami sebagai suatu bagian dari kemampuan manusia sendiri yang didalamnya mempunyai potensi psikologis. Istilah spiritual dalam perspektif ini sering di istilahkan dengan *spiritual quotient*¹⁰. Sebagai konsekuensi dari pemahaman ini, maka bentuk-bentuk aktualisasi dari spiritualisme ini murni di gali dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi, seperti pembangkitan alam bawah sadar berdasarkan pada psikologi sigmind freud, dll

Penggunaan dari spiritualisme ini lebih banyak untuk penangan-penangan oraang-orang yang mempunyai kelainan psikologi. Kelainan di definisikan sebagai suatu prilaku yag berbeda dari kebiasaan orang dan sepenuhnya juga ditinjau dari prinsip-prinsip psikologi. Tujuan tertinggi dari spiritual model ini adalah untuk menjadikan manusia yang tetap utuh dan berdamai dengan diri mereka sendiri dari waktu ke waktu, dalam suatu dan semua situasi. Spiritualitas ini percaya bahwa obat untuk terlepas dari semua maslah yang dihadapi hanya akan memuaskan apabila ia berasal dari diri dengan cara

¹⁰Walaupun dalam beberapa hal istilah ini sering dipinjam oleh spiritual agama, khususnya bagi mereka yang tidak berkeinginan membedakan bedakan spiritualisme dengan agama.

mengeksplorasinya. Seperti model *hipnosis*, *hipnoterapi*, *transpersonal* (NLP)¹¹. *psychotronica*¹² dan sebagainya.

2. Spiritualisme berbasis alam (*natural*)

Spiritual berbasis alam yaitu spiritualitas yang sepenuhnya meyakini bahwa manusia adalah bagian dari alam dan mempunyai prinsip-prinsip alamiah. Secara alamiah manusia adalah bersifat harmonis. Disebabkan karena keinginan dan keserakahan manusia maka bisa mengakibatkan dis harmonisasi baik dengan alam semesta yang luas di luar diri manusia, maupun dengan alam kecil dirinya sendiri. Spiritualitas model ini sering disebut dengan *eclectic energy* (energi eklektis) hasil hubungan saling mempengaruhi antara alam dan diri manusia.

Alam sebenarnya sudah menyediakan semua yang dibutuhkan manusia, tinggal manusianya sendiri ada yang mampu mengambil dan menggunakannya ada juga yang kurang mampu.

Spiritualisme model ini dikembangkan murni untuk membangkitkan kekuatan natural dalam diri manusia agar mampu menyelaraskan energy dalam dirinya sehingga bisa membangkitkan keseimbangan baik dalam dirinya maupun

¹¹Jack Elias, CHT, *Hipnosis dan Hipnoterapi transpersonal* (NLP), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009). Hlm.

¹²PSYCHOTRONICA Inner Power Management, Menggali & Mengembangkan Potensi Diri (Sumber Daya Manusia) PSYCHOTRONICA adalah Metode Pelatihan Singkat Mengelola & Memanfaatkan Inner Power Manusia untuk Aktualisasi Kepemimpinan Diri. Inner Power Management adalah Seni Mengelola Potensi Diri untuk Meningkatkan Kualitas Jati Diri dalam menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik. Setiap Manusia memiliki Inner Power yang masih Potensial (ibarat Harta Karun) yang belum tergali & dimanfaatkan secara Maksimal.<http://www.clubmetafisika.com/> download 05/01/2015

dengan alam yang luas. Keseimbangan ini dianggap sangat penting karena keseimbangan adalah posisi terkuat manusia. Manusia yang bahagia, kuat dan sehat adalah mereka yang mampu membuat keseimbangan-keseimbangan dalam dirinya, dan sebaliknya jika manusia kehilangan keseimbangan maka dia akan sedih, lemah dan sakit.

Penggunaan dari spiritualisme model natural ini di gunakan bagi mereka yang mempunyai kelainan-kelainan dan sifatnya keluar dari kebiasaan alamiahnya. Sering juga untuk menenteramkan, menghilangkan stress dan juga penyembuhan. Contoh : aliran *pranana* (India) dari yoga¹³, *chi* atau Qi (China)¹⁴, *Ki* (Jepang),¹⁵ Energy Spiritual Nusantara (Indonesia)¹⁶ dan lain lain

3. Spiritualisme berbasis agama. (*religion*).

Spiritualisme ini di kembangkan di dasarnya pada keyakinan bahwa alam semesta dan segala isinya termasuk manusia

¹³*Prana* (प्राण, *prāṇa*) is the *Sanskrit* word for "life force"; in *yoga*, *Indian medicine*, and *martial arts*, the term refers to a cosmic energy believed to come from the *sun* and connecting the elements of the *universe*. The universal principle of energy or force, responsible for the body's life, heat and maintenance, *prana* is the sum total of all energy that is manifest in the universe. This life energy, *prana* (प्राण), has been vividly invoked and described in *Vedas*. In *Ayurveda*, *tantra* and *Tibetan medicine* "*prāṇā vāyu*" is the basic *vāyu* (wind, air) from which all the other *vāyus* arise. It is analogous to *qi*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Prana.download>. 05/01/2015. Lihat juga <http://www.yogaindailylife.org/esystem/yoga/en/160300/the-spiritual-background/prana/> download, 05/01/2015

¹⁴*Qi* is the Chinese word for life energy, also spelled *chi* or *ki*. It's the essence in the practice of *acupuncture*, *qigong* and *taiji*, as well as the martial arts and many other traditions in China and Japan. Essay buku Stefan Stennud, *QI : Increase Your Life Energy*, 2009. □ ISBN-10: 9178940273 □ ISBN-13: 978-9178940271 <http://www.amazon.com/dp/download>, 05/01/2015

¹⁵ <http://www.eclecticenergies.com/energy/whatis.php>, *So what is Energy Chi, Ki, Prana*, Copyright Ewald Berkers 2003 – 2015, download tgl, 05/01/2015

¹⁶ <http://energispiritualnusantara.com/> download, 05/01/2015

adalah ciptaan Tuhan yang di wujudkan dengan ketundukan ada aturan-aturan agama. Secara alamiah manusia adalah bagian dari Tuhan, jika manusia melupakan-Nya maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam dirinya dan ketidak seimbangan dengan jagat raya dan penciptanya, yang akan mengakibatkan kebingungan dan kehampaan hidup, mudah stress dan kekecewaan. Kebaikan tertinggi dari spiritualitas ini adalah kemampuan manusia menyatukan keinginannya dengan keinginan Tuhan, baik dalam hal aktifitas, perlakuan terhadap diri sendiri, perlakuan terhadap orang lain, perlakuan terhadap alam fisik maupun perlakuan terhadap alam non fisik. Sebagai konsekuensinya maka dia akan merasa dekat, terlindungi, dan terlimpahi kasih sayang-Nya yang akan berimbas pada kondisi jiwanya yang teguh pendirian, tenang, bahagia dan jauh dari kegelisahan serta keputusasaan. Contohnya *tasawuf akhlaqi*, menghidupkan *ruh* ibadah¹⁷ dan pemaknaan mendalam terhadap perintah dan larangan agama.

D. KEGERSANGAN BARU DARI SPIRITUALITAS INSTAN

Abad spiritualitas, kiranya belum bergeser terlalu jauh dari abad XX sebagai abad teknologi. Keduanya masih sekandung dan di turunkan dari filsafat, terutama dengan logika positivistik dan rasionalistik.¹⁸ Ibarat kapitalisme dan sosialisme, yang keduanya dikembangkan dari filsafat materialisme, seakan-akan materialisme berlawanan dengan sosialisme dan kekurangan materialisme bisa di

¹⁷Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam, Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*, (Jakarta : Sadra Press, 2011). Hlm.148

¹⁸Samsun Niam, Dr.H, M.Ag, Arah Baru pendidikan Islam, dalam Ninik Masruroh, M.PdI dan Umiarso, M.PdI, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azzyumardi Azra*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011). Hlm.22

tutupi dengan sosialisme, namun ternyata dalam perjalanannya keduanya justru saling menguatkan dan sama-sama mengajarkan bahwa tujuan dari aktifitas manusia adalah memenuhi kebutuhan fisiknya. Hal inilah yang telah menimbulkan kegersangan sisi manusia yang non fisik yang banyak di sampaikan dengan istilah spiritual. Spiritual dipandang sebagai jalan keluar untuk dapat memberi ketenteraman baru setelah kegersangan materialisme. namun lagi-lagi hal tersebut di kembangkan dengan prinsip yang sama, yaitu *anthropo centrisme*. (*spiritualitas psikologi dan natural*), dimana spiritualisme agama masih dipandang sebelah mata.

Kekosongan di wilayah spiritual berbanding lurus dengan kekosongan di dunia fisik, jika keduanya dilepaskan dari keberadaan Tuhan. Orang-orang yang mengaku spiritualis, mentalis atau bahkan supra-rasionalis, jika yang dia di kembangkan dan berpangkal dari manusia sebagai pusat kehidupan (*anthropocentris*), maka yang terjadi adalah kebingungan dan keterbatasan. Manusia selalu tidak merasa cukup dengan dirinya, dan akan mendapati kehampaan diri setelah dia memaksimalkan pencarian terhadap dirinya, diri yang fana, diri yang rapuh dan diri yang selalu berubah dan diri yang selalu mencari. (*nietszhe*). Sama halnya ketika logika sain yang semuanya mendasarkan pada hukum kausalitas alam, termasuk dalam ilmu sosial yang mendasarkan pada anthroposentris, telah menjadikan manusia menemukan satu titik ketidak puasan, semakin dipuaskan akan semakin kehausan, dan semakin memahami dirinya dia akan semakin tidak mengetahuinya. Kekosongan makna dari aktifitas logika saintist.

Spiritualitas instan pada hakikatnya sama dengan materialisme dalam hal menawarkan suatu yang kekosongan dalam jiwa. Bukan memberi solusi pada kegersangan manusia materialisme, malah justru mengarah pada kegersangan baru.

karenanya manusia membutuhkan entitas lain di luar dirinya, itulah yang dalam agama disebut Tuhan.

Keberadaan pengakuan terhadap Tuhan pada spiritual agama, sebagai suatu dzat yang adi kodrati, yang sempurna dan yang meyakinkan kesempurnaan seluruh ciptaan-Nya, yang maha melindungi, maha menguasai serta kekuasaan-Nya tak terbantahkan dengan akal sehat akan dapat membawa ketenteraman jiwa manusia. Manusia diajak berada pada *maqam* (tempat) yang sangat nyaman berada sepenuhnya dalam limpahan karunia, kasih sayang dan perlindungan-Nya yang maha sempurna.

E. TANTANGAN DAN SOLUSI SPIRITUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah metode menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia, harus bersifat dinamis. Pembelajaran yang bernuansa syariah/Fiqih sebagai seperangkat aturan sudah saatnya dilengkapi dengan tasawuf yang memberikan pemahaman terhadap pengalaman keberagaman seseorang.¹⁹ tidak hanya membawakan seperangkat aturan beragama (syariah) yang kaku dan kering, juga bukan hanya spiritualitas yang hampa, namun keduanya terjalin dengan baik. Prilaku yang baik sesuai dengan tata aturan, disertai oleh kedalaman makna kehidupan yang mendalam sekaligus dilandasi keyakinan yang kuat bahwa semua bersumber dari sang pencipta dan akan bermuara kepada-Nya jua.

Hukum-hukum dan aturan-aturan agama Islam serta spiritualnya diterapkan dengan logika dan suasana yang mampu di

¹⁹DR, Ailyas Ismail, M,A, True Islam, Moral.... Hlm.269-274

nalar dan dirasakan kebutuhannya oleh masyarakat, sehingga berlakunya ajaran Islam dan spiritualitasnya bukan sesuatu yang mencekam dan menakutkan tapi justru merupakan suatu hukum yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat untuk bisa menghantarkan mereka keluar dari kemelut dan persoalan yang dihadapi. Pembelajaran hukum, pembelajaran aqidah, pembelajaran akhlak, tasawuf, fisafat Islam tidak hanya monoton dengan nama-nama tersebut sehingga berkembang dan dikombinasi dengan banyak keilmuan seperti ekonomi Islam, matematika Islam, Psikologi Islam, Biologi Islam dan lain-lain. Selain itu, sedapat mungkin pembelajaran itu bersifat kontekstual disesuaikan dengan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat modern dengan tanpa kehilangan jati diri nilai-nilai ortodoksi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Pada era global saat ini suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah tantangan budaya yang tidak hanya sekularisme namun juga multikulturalisme dan pluralisme. Secara Islam harus mampu memaknai istilah-istilah tersebut secara mandiri dimana sikap menghargai perbedaan budaya (multikultur) dan kemampuan hidup bersama dalam keragaman (plural) sebagai kata kunci yang tetap di kaitkan dengan nilai-nilai Islam.

Dua istilah terakhir multikultural dan pluralisme disebut oleh Niam²⁰ sebagai bagian penting dari masyarakat global yang perlu dipahami, dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Dimana sikap Islam terhadap pluralisme sangat jelas bahwa Islam tidak menolak

²⁰Samsun Niam, Dr,H.Mag *Arab Baru Pendidikan Islam*, ,,,,,Hal. 31-32

adanya pluralisme, bahkan Islam memberikan kerangka yang bersifat etis dan positif dan menganggapnya sebagai *sunnatullah*.²¹

Di tengah mudahnya komunikasi antar manusia dari beragam etnis, kultur budaya dan agama ini, nilai-nilai Islam yang menekankan pada keragaman perlu di kenalkan agar bisa menjadi bagian dari nilai-nilai global yang mampu tegak membangun peradaban modern.

Pendidikan Agama dalam konteks global menjadi sangat penting dalam menanamkan kesiapan anak didiknya menghadapi keragaman dan keberagaman budaya global yang berpijak pada keyakinan agamanya sendiri dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk bisa memahami prinsip-prinsip agama dan budaya lain sebatas untuk dapat menghormati dan bertoleransi.²²

Oleh karenanya, dalam hal spiritualitas, spiritualitas agama sebagai basis membangun integritas diri di era global adalah spiritualitas yang kokoh dan sekaligus fleksibel. Kokoh karena dibangun dari keyakinan dan kepastian tentang adanya dzat yang adi kodrati yang Maha Melindungi, Maha Kasih Sayang, Maha Pengampun dan Maha Kuasa, yang berbeda dengan spiritualitas yang berbasis psikologi ataupun budaya yang didasarkan pada kebiasaan dan ketidak pastian yang berpusat pada manusia atau alam itu sendiri.

Perlu strategi dan metode serta kemasan yang inovatif dalam mengemas spiritualitas melalui pendidikan agama dengan tanpa melanggar rambu-rambu yang digariskan, agar tetap sesuai

²¹QS.Al Hujurat (49) : 13

²²John Sealy, *Religions Education Philosophical Perspective*, (London : George Allen & Unwin, 1985), hlm.43-44 sebagaimana dikutip dalam Samsun Niam,DR.H.M.Ag, *Arab Baru Pendidikan Islam.....*hlm.32

dengan aturan namun diminati dan dijadikan sebagai kebutuhan manusia modern dalam menyelesaikan persoalan hidupnya.²³

Lebih lanjut, spiritualitas Agama Islam diharapkan yang mampu mendasari sikap budaya yang ber ke-Tuhanan dan sekaligus berkeadilan, terbuka, toleransi sebagai basis pembentukan peradaban di era global. Sehingga menuntut adanya sisi kepraktisan dan kesatuan spiritualitas dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan.

Bukan spiritualitas yang tenggelam dalam keasyik masyukan sendiri dengan sisi batin tanpa terefleksi dalam sikap hidup bermasyarakat. Namun spiritualitas agama Islam yang mudah di cerna dengan logika sains dan mudah diterapkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan manusia modern. Memberikan arah keteguhan spiritual ditengah arus global keragaman, kebebasan, kecepatan informasi dan kepraktisan.

Semoga bermanfaat, dalam meletakkan batu kerikil peradaban mendatang.

²³Sofa Muthohar, *Kebaruan Pendidik PAI untuk Merubah Strategi Kegiatan Belajar Mengajar (Pertaruban Seorang Pendidik di Era Global)*, dalam *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 4 Nomor 2 edisi Agustus 2013, (Blora : LPPM STAIM Blora, 2013).hlm. 32-39

DAFTAR PUSTAKA

- Ailyas Ismail , DR., M,A, *True Islam, Moral, Intelektual dan Spiritual*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013.
- Ayatulllah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam, Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*, (Jakarta : Sadra Press, 2011).
- Budhi Munawar-Rachman, “*Spiritualitas, Pendekatan Baru dalam Beragama*” dalam Komarudin Hidayat, Et al, *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta : Mediacita, 2001)
- Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science For Sustainable Living*, Terj : *The Hidden Connection : Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, terj.(Yogyakarta, Jalasutra, 2005) hlm. 157
- <http://www.nsac.org/spiritualism.htm>.01.05.2009.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Prana>.download. 05/01/2015.
- <http://energyspiritualnusantara.com/> download, 05/01/2015
- <http://www.clubmetafisika.com/>¹Psychotronica Inner Power Management , download 05/01/2015
- <http://www.eclecticenergies.com/energy/whatis.php>, *So what is Energy Chi, Ki, Prana*, *Copyright* Ewald Berkers 2003 – 2015, download tgl, 05/01/2015
- <http://www.yogaindailylife.org/esystem/yoga/en/160300/the-spiritual-background/prana/> download, 05/01/2015
- Jack Elias, CHT, *Hipnosis dan Hipnoterapi transpersonal (NLP)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)
- John Sealy, *Religions Education Philosophical Perspective*, (London : George Allen & Unwin, 1985).
- Patricia Aburden, *Megatren 2010*, (Jakarta : Transmedia, cet-ke 1 2006),
- Samsun Niam, Dr.H, M.Ag, *Arab Baru pendidikan Islam*, dalam Ninik Masrurroh, M.PdI dan Umiarso, M.PdI, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011)

Sofa Muthohar, *Kebharusan Pendidik PAI untuk Merubah Strategi Kegiatan Belajar Mengajar (Pertaruban Seorang Pendidik di Era Global)*, dalam Jurnal Ilmiah Pedagogy, Vol. 4 Nomor 2 edisi Agustus 2013, (Bloro : LPPM STAIM Blora, 2013).

[Stefan](#) Stennud, *QI : Increase Your Life Energy*, 2009. □ ISBN-10: 9178940273 □ ISBN-13: 978-9178940271 <http://www.amazon.com/dp/> download, 05/01/2015